

METODE PENDIDIKAN PRESPEKTIF MUHAMMAD ATHIYAH AL- ABRASYI

Nurfaizah¹

Nfizah6969@gmail.com

Nur Mahmudi Ismail²

nurmahmudi0212@gmail.com

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The aim of this research is to find out the concepts, methods and relevance of Muhammad Athiyah Al-Abrasyi's education. This research method uses a descriptive qualitative method using library research. The results of this research are Athiyah Al-Abrasyi's concept of Islamic education in the book at-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalaikatuba Islamic education has the principles of freedom and equal opportunities in learning. The methods offered by Muhammad Athiyah Al-Abrasyi are: (1) There is no age limit (2) There is no limit on the length of study (3) Different methods are used to teach lessons; (4) Don't mix two sciences (5) Use examples that can be achieved with the five senses (6) Pay attention to the child's behavior in several subjects (7) Start with Arabic language lessons then Al-Qur'an lessons; (8) Understanding children's natural instincts (9) Games and entertainment; (10) Educate feelings. Furthermore, the relevance of Muhammad Athiyah Al-Abrasyi's education and National Education is not just learning in the classroom, but how students get something good from the learning process, such as psychological and emotional closeness between teachers and students.

Keywords: Method, Education, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Abstrak

Tujuan penelitian ini, ingin mengetahui konsep, metode dan relevansi pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka (library research). Hasil penelitian ini Konsep pendidikan islam Athiyah Al-Abrasyi dalam kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalasifatuba* pendidikan Islam memiliki prinsip kebebasan dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran. Metode yang ditawarkan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yaitu: (1) Tidak ada pembatasan umur (2) Tidak ada batasan lamanya belajar (3) Berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran; (4) Dua ilmu jangan dicampur adukan (5) Menggunakan contoh yang dapat dicapai dengan panca indera (6) Memperhatikan pembawaan anak dalam beberapa mata pelajaran (7) Memulai dengan pelajaran bahasa arab kemudian pelajaran al-Qur'an; (8) Pengertian terhadap pembawaan insting anak-anak (9) Permainan dan hiburan; (10) Mendidik perasaan. Selanjutnya Relevansi

Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Nasional tidaklah semata-mata hanya pembelajaran di dalam kelas, tetapi bagaimana cara peserta didik mendapat sesuatu hal yang baik dari proses pembelajaran, seperti kedekatan psikologis dan emosional antara guru dan peserta didik.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya dikembangkan sebagai pengetahuan kognitif, namun lebih pada bagaimana mencetak akhlak yang sempurna. implikasinya penyempurnaan akhlak tersebut sejalan dengan tujuan Allah menugaskan Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak¹. Dengan demikian pendidikan sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi pengetahuan peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi lebih pada mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan peserta didik untuk suatu kehidupan yang suci.

Pendidikan moral sebagai salah satu bagian dalam pendidikan akhlak dalam Islam, menjadi kajian yang penting dari masa ke masa. Implikasi semakin berkembangnya zaman moderan dengan derasnya arus globalisasi maka pendidikan islam atau yang sering dikenal dengan pendidikan ahlak sangat dibutuhkan². Oleh sebab itu Islam memandang pendidikan sebagai modal utama dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam yang menyangkut tentang pendidikan, diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan didalam kehidupan sehari-harinya melalui pendidikan islam tersebut.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

¹ Ainur Rofiq, “*Perspektif Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasiyyah Al-Mustafa*” (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

² Arifin Samsul, “Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial” (UIN Prof. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2021).

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³. Hal tersebut berimplikasi pada bagaimana cara guru dan orang tua dalam menyikapi dan menyampaikan nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri peserta didik menjadi salah satu tujuan pendidikan itu sendiri.

Namun pada kenyataannya, di Indonesia masih banyak terjadi penyimpangan pendidikan moral yang dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan usia. Terlebih ketika memasuki era disruptif yang membuat kondisi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan menjadi tidak dapat diprediksi. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya konsep pendidikan moral yang relevan dengan perkembangan zaman sehingga lebih mudah diaplikasikan.

Kurikulum pendidikan yang diangkat oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi dibutuhkan untuk menyelesaikan problematika di atas, karena al-Abrasyi menghidupkan materi materi yang pernah eksis pada masa kejayaan Islam dengan memberikan corak modernisme (modern). Maka hal ini akan sangat berharga jika pemikirannya tentang pendidikan dikaji dan dibedah untuk diambil muatan-muatan yang strategis dalam ilmu pendidikan untuk mengobati akhlak bangsa yang ‘sakit’⁴. Pemikiran al-Abrasyi khususnya tentang pendidikan menjadi jawaban akan kebutuhan zaman. Pemikirannya diperlukan untuk mengimbangi teori-teori modern tokoh pendidikan Barat. Khususnya pendapat Thomas Lickona yang memiliki pandangan, bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan.

Dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Dede Ilham dengan judul “Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Perspektif Filsafat Pendidikan” artikel tersebut membahas pendidikan sangat membantu dalam memajukan pendidikan Islam pada saat ini, dan masih banyak digunakan sebagai rujukan dari berbagai kalangan. Sehingga pendidikan diharapkan dapat membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan

³ Undang-Undang, “No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Bandung: Citra Umbara*, 2003.

⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, And S Ag, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Pt Remaja Rosdakarya Bandung, 2019).

berkembang sesuai zamannya.⁵ Sedangkan penelitian ini, akan membahas mengenai siapa ‘Athiyah Al-Abrasyi, bagaimana konsep pendidikan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, metode pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan bagaimana relevansi antara Pendidikan menurut ‘Athiyah Al-Abrasyi dengan pendidikan nasional.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka (library research) Miles dan Huberman dalam Winarni.⁶ mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Pengumpulan data dengan teknik baca catat adalah teknik yang digunakan penulis. Dalam analisis data, penulis menggunakan teknik analisis perspektif Miles dan Huberman, yaitu dengan langkah-langkah reduksi data berupa meringkas data dan memilih data yang relevan dengan topik pembahasan, penyajian data berupa menyajikan data yang telah direduksi dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. BIOGRAFI MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi adalah pakar pendidikan yang memiliki jabatan terakhir sebagai guru besar di Dar al-Ulum Mesir. Ia menguasai beberapa bahasa di samping bahasa Arab, seperti bahasa Inggris, Ibrani dan Suryani. Mengomentari tentang Muhammad Athiyah Al -Abrasyi, Abu Zahroh mengatakan: Ia telah menghabiskan seluruh umurnya untuk menuntut ilmu. Semenjak mempelajari tentang ke-islaman pada tingkat madrasah, sampai Darul Ulum di Mesir, dan kemudian dilanjutkan ke Inggris untuk mendalami ilmu jiwa dan pendidikan.⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia

⁵ Dede Ilham, Pemikiran pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi perspektif filsafat pendidikan *Jurnal Of Islamic Studies*,” <https://ejournal.stai-nh.ac.id/athullab/article/view/27/12> 4, no. 1 (2023): 57–65.

⁶ Hikmatul Amalia, “Strategi Madrasah Dalam Menanamkan Budaya Dan Nilai-Nilai Ajaran Islam Ahlussunnah Waljama’ah” (IAIN KUDUS, 2023).

⁷ Bustami A Ghani dan Djohar Bahry. *Dasar-Dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam* , (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm 20-21.

pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada Fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini.⁸

Seperti diketahui pada zaman kejayaan Islam, Negeri Mesir dikenal sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di samping Baghdad, Damaskus, Cordova dan lain-lain. Tetapi kemudian ketika dunia Islam mengalami kemunduran, Mesirpun turut merasakannya, lebih-lebih setelah negeri ini berturut-turut di jajah Perancis dan Inggris. Akibatnya Mesir mengalami kemunduran di bidang pemikiran pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Di dorong kenyataan pahit inilah Muhammad Athiyah al-Abrasyi mencoba kembali menggali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang terpendam dalam khazanah perkembangan pendidikan Islam di masa jayanya. Ia mencoba mencari titik persamaan dasar pendidikan Islam dan Pendidikan modern.⁹

a. Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Konsep pendidikan Islam menurut 'Athiyah Al-Abrasyi dalam kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wa falsafatuba* adalah sesungguhnya pendidikan Islam itu meliputi prinsip-prinsip (demokrasi), yaitu kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran, dan untuk memperolehnya tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, sesungguhnya mencari ilmu bagi mereka merupakan suatu kewajiban dalam bentuk immateri, bukan untuk tujuan materi (kehendak), dan menerima ilmu itu dengan sepenuhnya hati dan akal mereka, dan mencarinya dengan keinginan yang kuat dari dalam dirinya, dan mereka banyak melaksanakan perjalanan panjang dan sulit dalam rangka memecahkan masalah-masalah agama.¹⁰

⁸ . Muhammad 'Athiyah Al-'Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuba*, (Mesir: Isa al-Babi, t.t.), hlm. 25-51

⁹ . Muhaimin, *konsep pendidikan islam*, (solo: Ramadhan, 1991), hal.09

¹⁰ Muhammad „Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Abdullah Zaky Al-Kaaf, Dari Judul Asli *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), Hlm. 29-30.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan sesuatu yang memang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat secara umum dan menyeluruh, karena prinsip-prinsip yang ada pada kenyataannya dapat menjadikan kehidupan ini lebih bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam disini pada kenyataannya memang telah banyak memberikan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat pendidikan, tidak hanya terbatas pada pendidikan Islam saja, namun, menjadikan pendidikan Islam ini berkembang di dunia pendidikan modern dewasa ini.

b. Metode Pendidikan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi

Dalam kitab al-Tarbiyah al-Islamiyah wafalasifatuha 'Athiyah¹¹ menyebutkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1) Tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar

Setiap individu mengalami perubahan yang dinamis, dan pendidikan harus menyesuaikan dengan keadaan kejiwaan anak-anak pada masa tertentu. Masa-masa anak ini dijadikan dasar penting yang bersifat teknis daripada konsepsional.

2) Tidak ada batasan lamanya anak belajar di sekolah

Tidak ada batasan usia lamanya anak dalam belajar di sekolah, maka anak-anak itu dikirim ke tempat belajar untuk belajar membaca dan menulis, kemudian dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek dari al-Quran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada batasan lamanya anak belajar di sekolah. Karena anak-anakdikirim ke sekolah, pertama-tama untuk membaca dan menulis. Kemudian dilanjutkan dengan menghafalkan suratsurat pendek dari al-Quran. Dari dasar yang ditawarkan 'Athiyah tersebut diharapkan anak dalam mempelajari sesuatu bisa lebih mendalam dan berkesan di hatinya.

3) Berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran

Maksudnya metode yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena daya tangkap usia anak dan usia yang lebih dewasa berbeda.

¹¹ Omar Muhammad Al-Taomi Al-Syaibani, *Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Islamiah*, (Tripoli, 1975) Hal. 187.

- 4) Dua ilmu jangan dicampuradukkan
Seorang pendidik tidak boleh mengajarkan dua ilmu bersama-sama. Jika hal itu dilakukan, maka sedikit sekali materi yang sanggup dimengerti oleh peserta didik akibat terpecahnya perhatian dari satu subyek ke subyek lainnya
- 5) Menggunakan contoh-contoh yang dapat dicapai dengan panca indera untuk mendekatkan pengertian pada anak-anak
Pendidikan membutuhkan media atau alat bantu (alat peraga) dalam mengkonkritkan ide-ide yang akan disampaikan. Manfaatnya materi yang diajarkan lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.
- 6) Memperhatikan pembawaan anak dalam beberapa mata pelajaran, sehingga mereka dengan mudah mengerti
Kecenderungan anak pada sebagian mata pelajaran yang disukai memudahkan peserta didik untuk memahaminya.
- 7) Memulai dengan pelajaran Bahasa Arab kemudian pelajaran al-Quran
Materi diawali dengan pembelajaran bahasa Arab dan mendahulukannya daripada yang lain, kemudian berpindah mempelajari al-Quran. Setelah itu mempelajari mata pelajaran lain. Hal ini bertujuan ketika mempelajari al-Quran dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan pengucapan dan dapat membaca dengan fasih.
- 8) Pengertian terhadap pembawaan insting anak-anak dalam pemilihan bidang pekerjaan
Pendidik atau orang tua untuk memilih bidang pekerjaan bagi anak-anak mereka yang sesuai dengan pembawaan, tabiat, dan bakat dari anak-anaknya. Karena orang tua sebenarnya merupakan kunci motivasi dan keberhasilan orang tua didalam menunjang motivasi dan keberhasilan studi anak-anaknya.
- 9) Permainan dan Hiburan
Athiyah menyebutkan bahwa sesungguhnya anak-anak membutuhkan kesempatan untuk bermain dan beristirahat setelah selesai pelajarannya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak itu membutuhkan bermain dan beristirahat (libur) setelah pelajaran selesai.

10) Mendidik Perasaan Pemikiran adalah hasil dari perasaan

Perasaan adalah induk dari pemikiran dan tujuan dari pendidikan perasaan ini adalah untuk mencapai ma'rifat. Menemukan hukum-hukum yang kuat dan bisa memberikan kekuatan untuk memperhatikan dan menemukan pengetahuan. Manusia diberi akal untuk memikirkan sesuatu dengan panca inderanya atau perasaannya, supaya bisa memikirkan apa-apa yang ada di dunia dengan tetap bersyukur kepada Allah.

2. RELEVANSI PENDIDIKAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI DAN PENDIDIKAN NASIONAL

Dalam dunia pendidikan, globalisasi memberi pengaruh luar biasa di dalamnya. Tuntutan akan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadikan dunia pendidikan banting stir untuk sesegera mungkin melakukan perubahan, khususnya pendidikan formal. Membahas dunia pendidikan di tanah air tak akan selesai hanya membahas tentang ilmu pendidikan, manajemen pendidikan serta supervisi dan evaluasi pendidikan saja yang bersifat teoritis, sebab pendidikan bukan ilmu pasti yang akan selesai dikerjakan dengan rumus-rumus tertentu. Pendidikan akan membahas tentang pengembangan potensi secara luas yang ada pada setiap diri manusia, yakni; hidayat al-ghariziyat (naluriyah); hidayat al-hissiyat (inderawi); hidayat al-aqliyyat (nalar); dan hidayat al-diniyyat (agama).¹²

Peningkatan serta pengembangan potensi yang ada di diri setiap manusia ini hanya dapat dilalui melalui proses pendidikan. Secara operasional, peningkatan kualitas diri manusia melalui pendidikan dapat mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) peningkatan kualitas pikir (kecerdasan, kemampuan analisis, kreatif dan visioner); (2) peningkatan kualitas moral (ketakwaan, kejujuran, adil, dan bertanggung jawab); (3) peningkatan kualitas kerja (etos kerja, keterampilan, profesional dan efisien); (4) peningkatan kualitas pengabdian (semangat berprestasi, sadar pengorbanan, kebanggaan terhadap tugas); (5)

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Hal. 229.

peningkatan kualitas hidup (kesejahteraan materi dan rohani, ketenteraman dan terlidunginya martabat dan harga diri).¹³

Di awal tahun pelajaran 2013, bangsa Indonesia dihebohkan dengan “pemaksaan” pemberlakuan kurikulum baru. Kurikulum itu disebut dengan kurikulum 2013 dan disebut pemaksaan karena dengan persiapan yang serba mendadak, serba dipaksakan dan serba banyak kelemahan, kurikulum itu harus bisa diimplementasikan di tahun 2013. Walaupun pemerintah sudah melakukan uji publik terhadap perubahan kurikulum tersebut selama kurang lebih dua tahun dan perubahan yang dilakukan adalah bertahap bagi kelas tertentu dan sekolah tertentu, namun masih saja banyak menemui banyak kendala bahkan penolakan dari beberapa pihak. Sebagai sesuatu yang baru, tentunya masih memerlukan persiapan dan sosialisasi lebih jauh agar pihak guru sebagai garda terdepan pendidikan dapat mengenal dan akhirnya dapat menyayangi “barang baru” tersebut. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mensosialisasikan kurikulum baru tersebut di antaranya diklat, pelatihan, workshop, TOT tentang implementasi kurikulum 2013.

Pemberlakuan kurikulum 2013 yang terkesan tergesa-gesa dan dipaksakan ini sebenarnya merupakan pengembangan kurikulum sebelumnya yang berbasis kompetensi dan telah dirintis sejak tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam dokumen implementasi kurikulum 2013 yang disebarluaskan oleh Pemerintah, dijelaskan bahwa perubahan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Ada beberapa tantangan internal yang dihadapi. Pertama, terkait dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 Standar Pendidikan Nasional.

Dari kedelapan standar tersebut, empat di antaranya telah mengalami revisi terkait dengan pemberlakuan kurikulum 2013. Kemajuan teknologi termutakhir menimbulkan perubahan pada pendidikan, terutama pada model pengajaran, media

¹³ An-Nahidl, Nunu Ahmad. 2008. “Kyai Tholhah Dan Gagasan Penyelamatan Dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik”, Dalam Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Vol. 6, No. 2, April-Juni 2008, Hal. 85

pembelajaran, dan sudut pandang pelaku pendidikan. Dapat kita ambil contoh dari Tuntutan Kurikulum 2013 yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah didalam poin Penyempurnaan Pola Pikir Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yaitu:

- a. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- b. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- d. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- e. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- f. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- g. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*) dan;
- i. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Relevansi kurikulum pendidikan nasional dengan pendidikan ‘Athiyah Al-Abrasyi adalah dapat dilihat dari sistem kurikulum yang dipaparkan ‘Athiyah Al Abrasyi sebagai berikut.

- a. Kurikulum tingkat pertama atau dasar

Materi kurikulum pada tingkat antara lain adalah:

- 1) Rencana pelajaran mengarah terutama pada bidang keagamaan. Anak-anak belajar sendi-sendi bacaan, menulis, kemudian mulai menghafalkan al-Qur'an dan mengenal sendi-sendi agama Islam
 - 2) Masalah pendidikan akhlak dan moral sangat diperhatikan karena akhlak adalah sebagai alat untuk dapat berkomunikasi dan berdialog dengan ramah, baik dengan dirinya maupun dengan alam sekitar secara keseluruhan.
 - 3) Segi praktis dan kegunaan di dalam membuat kurikulum, seperti pelajaran syair, bahasa yang baik, berhitung, sejarah, berenang dan memanah.
 - 4) Seni yang diwarnai oleh nafas Islam akan menjadi komplementasi bagi anak dalam pemikiran pendidikan Islam perkembangan menuju kematangan.
- b. Kurikulum tingkat tinggi.

Kurikulum pendidikan Islam pada tingkat tinggi terbagi kepada dua golongan, yaitu:

- 1) Kurikulum keagamaan

Kurikulum keagamaan yang diajarkan adalah mengetahui dan memahami agama Islam, mengamalkan dan menyebarkannya, materi-materi yang dikai antara lain yaitu hadis, tafsir, ilmu bahasa Arab, sastra Arab, ilmu sejarah, memahami peradaban Arab, dan mengetahui mater-materi sosial kemasyarakatan.

- 2) Kurikulum keilmuan (pengetahuan)

Kurikulum keilmuan (ilmu-ilmu pengetahuan) materimateri yang diajarkan antara lain adalah ilmu hitung, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu filsafat, terjemah- ilmu-ilmu dari bahasa asing misal dari bahasa Perancis, India, Eropa ke bahasa Arab, sastra, mantiq, musik, karena bahasa Arab dan sastra adalah dua ilmu yang sangat membantu anak didik untuk memahami tafsir Alquran, hadits, dan fiqih Islam.¹⁴

Hal yang menjadi dasar dalam pendidikan menurut 'Athiyah adalah Pendidikan Islam. Dasar-dasar kuat dan relevan dalam kehidupan itu merupakan hasil buah dari

¹⁴ Nurdin, *Metode Active Learning Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)*, Tesis, Uin Jakarta, 2018, Hal. 102-103.

Pendidikan untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat.¹⁵ Beberapa dasar pendidikan pemikiran ‘Athiyah Al-Abrasyi pada dasarnya membawa konsep yang menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan upaya mengarahkan peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa. Dalam Islam peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah yang membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari pendidik. Tujuannya adalah untuk mengantarkan kepada pematangan diri. Fitrah yang dimiliki jika ditangani dengan baik akan membawa peserta didik akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah dengan potensi keilmuan yang dimilikinya.¹⁶

Selain dengan cara pembiasaan, pendidik juga dapat memberikan wasiat berupa materi tentang: (1) peninggalan yang terbaik adalah sopan santun (2) Teman yang sangat sejati adalah budi pekerti yang baik (3) pemimpin yang baik adalah ketika menyepakati suatu hal secara Bersama dan konsisten (4) dagang yang untung adalah ijthad (5) yang sangat bermanfaat adalah akal (6) kebodohan merupakan bencana terbesar (7) pengagungan terhadap dirinya sendiri adalah teman yang tidak baik.

Menurut hemat peneliti relevansi antara kurikulum pendidikan nasional dengan metode pendidikan *ala* ‘Athiyah Al-Abrasyi adalah dalam hubungan guru-murid yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal itu senada dengan konsep yang digambarkan ‘Athiyah Al-Abrasyi dalam kedudukan guru dan murid yang dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kedudukan Guru

Menurut ‘Athiyah al-Abrasyi guru merupakan bapak “Spiritual” atau pemberi semangat bagi murid. Segala ilmu, bimbingan dan pelurusan akhlak sebenarnya bersumber dari guru untuk para murid-muridnya. Artinya timbal balik yang diberikan dari masyarakat kepada para guru akan memberikan hal baik pula yang diberikan guru kepada muridnya dengan cara benar-benar melaksanakan tugasnya secara baik. Guru dan murid sesungguhnya dua teman dalam kebaikan, tidak ada lebih baik dari

¹⁵ Anas Adi, Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi (Prespektif Filsafat Pendidikan Islam). *Inspirasi*, Vol. 1 No. 3, 2018.

¹⁶ A. Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Praktik Pendidikan*. (Tt:Cipta Pustaka Media Perintis, 2008)

keduanya. Seorang guru memanfaatkan waktu dengan penuh perhatian dan melaksanakan tugas dengan penuh keagungan. Guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi, kemerdekaan atau kebebasan yang mutlak dalam mengajar, memilih materi dan waktu mengajar serta jumlah materi yang akan disampaikan dalam pengajaran.¹⁷

b. Kedudukan Peserta Didik

Adapun kedudukan peserta didik sebagai berikut:

- 1) Peserta didik ingin menambah keilmuannya dengan keutamaan mencari dan mendekatkan dirinya kepada Allah Swt, bukan bermaksud untuk menampakkan diri ingin dilihat orang lain, berbangga dan gagah terhadap ilmunya.
- 2) Bersedia mencari ilmu walaupun harus meninggalkan tanah kelahiran dan keluarga yang dicintainya dengan tidak adanya suatu keraguan didalam hati demi mendapatkan guru agar meningkatkan kualitas keilmuan.
- 3) Hendaklah istiqomah terhadap salah seorang guru sebelum kita benar-benar menguasai apa yang diajarkannya.
- 4) Hendaklah seorang guru dihormati dan dimuliakan serta mengagungkannya karena Allah, dan berusaha menyenangkan hati guru dengan cara yang baik, karena guru merupakan sumber ilmu yang akan mentrasfer ilmu kepada peserta didik.

Dari dua penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan tidaklah semata-mata hanya pembelajaran di dalam kelas, tetapi bagaimana cara peserta didik mendapat sesuatu hal yang baik dari proses pembelajaran, seperti kedekatan psikologis dan emosional antara guru dan peserta didik.

D. SIMPULAN

Dengan demikian artikel ini dapat disimpulkan bahwa Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi adalah pakar pendidikan yang memiliki jabatan terakhir sebagai guru besar di Dar al-Ulum Mesir. Konsep pendidikan Islam menurut 'Athiyah Al-Abrasyi dalam kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalasifatuha* adalah sesungguhnya pendidikan Islam itu meliputi

¹⁷. M' Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Terjemahan). (Tt: Titian Ilahi Press, 1996).

prinsip-prinsip (demokrasi), yaitu kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran.

Metode yang ditawarkan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yaitu: (1) Tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar; (2) Tidak ada batasan lamanya anak belajar di Sekolah; (3) Berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran; (4) Dua ilmu jangan dicampuradukan; (5) Menggunakan contoh-contoh yang dapat dicapai dengan panca indera untuk mendekatkan pengertian pada anak-anak; (6) Memperhatikan pembawaan anak dalam beberapa mata pelajaran sehingga mereka dengan mudah dapat mengerti; (7) Memulai dengan pelajaran bahasa arab kemudian pelajaran al-Qur'an; (8) Pengertian terhadap pembawaan insting anak-anak dalam pemilihan pekerjaan; (9) Permainan dan hiburan; (10) Mendidik perasaan. Selanjutnya relevansi pendidikan Relevansi Antara Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dan Pendidikan Nasional tidaklah semata-mata hanya pembelajaran di dalam kelas, tetapi bagaimana cara peserta didik mendapat sesuatu hal yang baik dari proses pembelajaran, seperti kedekatan psikologis dan emosional antara guru dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Praktik Pendidikan*. (Tt:Cipta Pustaka Media Perintis, 2008)
- Abdul Majid, Dian Andayani, And S Ag, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Pt Remaja Rosdakarya Bandung, 2019).
- Ainur Rofiq, “*Perspektif Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasiyyah Al-Mustafa*” (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).
- Anas Adi, Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi (Prespektif Filsafat Pendidikan Islam). *Inspirasi*, Vol. 1 No. 3, 2018.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad. 2008. “Kyai Tholhah Dan Gagasan Penyelamatan Dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik”, Dalam Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Vol. 6, No. 2, April-Juni 2008, Hal. 85
- Arifin Samsul, “Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial” (Uin Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).
- Bustami A Ghani dan Djohar Bahry. *Dasar-Dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam* ,(Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm 20-21.
- Dede Ilham, Pemikiran pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi perspektif filsafat pendidikan *Jurnal Of Islamic Studies*,” <https://ejournal.stai-nh.ac.id/Atthullab/Article/View/27/124>, no. 1 (2023): 57–65.
- Hikmatul Amalia, “Strategi Madrasah Dalam Menanamkan Budaya Dan Nilai-Nilai Ajaran Islam Ahlussunnah Waljama’ah” (IAIN KUDUS, 2023).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Hal. 229.
- M‘Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Terjemahan). (Tt: Titian Ilahi Press, 1996).
- Muhaimin, *konsep pendidikan islam*, (solo: Ramadhan, 1991).
- Muhammad ‘Athiyah Al-‘Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Mesir:Isa al-Babi, t.t.), hlm. 25-51

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Abdullah Zaky Al-Kaaf, Dari Judul Asli *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), Hlm. 29-30.

Nurdin, *Metode Active Learning Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Abdurrahman An-Nablawi Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)*, Tesis, Uin Jakarta, 2018, Hal. 102-103.

Omar Muhammad Al-Taomi Al-Syaibani, *Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Islamiyah*, (Tripoli, 1975) Hal. 187.

Undang-Undang, "No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Bandung: Citra Umbara*, 2003.